

Article

Hubungan Pola Asuh dan Budaya Pengasuhan terhadap deteksi dini pencegahan stunting pada Balita

Luluk Fauziyah Januarti¹, Sofi Yulianto², Soliha³

^{1,2}Departemen Keperawatan Komunitas, STIKes Ngudia Husada Madura, Bangkalan, Indonesia

³Departemen Keperawatan Manajemen, STIKes Ngudia Husada Madura, Bangkalan, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: December 23, 2023
Final Revision: January 14, 2024
Available Online: January 19, 2024

KEYWORDS

parenting; parenting culture; stunting; toddler.

CORRESPONDENCE

E-mail: lulukfauziyah127@gmail.com

A B S T R A C T

Less than optimal parenting has a greater chance of stunting children. One of the causes of the high stunting rate in Bangkalan Regency is the lack of public knowledge and awareness about various matters concerning child growth and development and the culture of parenting that has been passed down from generation to generation. The factor of poor parenting in the family is one of the causes of the problem of nutritional intake needs. Parenting in the family includes several things such as breastfeeding intake, complementary foods, psychosocial stimulation, hygiene practices and environmental sanitation, care for children in a sick state. This study aims to analyze the relationship between parenting style and parenting culture on early detection of stunting in toddlers in Kab, Bangkalan. The research design in this study is analytical observation, with a Cross Sectional approach. Data collection using questionnaires with a sample of 70 respondents. The results of the study found that there is a relationship between parenting style and parenting culture to the incidence of stunting in toddlers.

I. INTRODUCTION

Stunting merupakan salah satu masalah gizi balita yang belum tertangani secara maksimal hingga saat ini. Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks TB/U-nya dibawah-2SD(standar deviasi) (Arief , 2022). Pola asuh orang tua yang kurang optimal berpeluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh orang tua yang optimal (Salsabila et al.2022).

Stunting menjadi salah satu faktor risiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif, dan rendahnya perkembangan motorik serta ketidakseimbangan fungsi- fungsi tubuh. Stunting berhubungan erat dengan meningkatnya risiko penurunan kemampuan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa yang akan datang. Anak yang mengalami stunting akan lebih rentan terinfeksi berbagai macam penyakit sehingga dapat mengganggu kualitas belajar pada anak. Anak yang sering sakit maka akan jarang mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Masalah stunting perlu mendapatkan perhatian untuk dapat ditangani dengan baik, karena berpotensi mengganggu potensi sumber daya manusia dan tingkat kesehatan, bahkan kematian pada anak. Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) menunjukkan bahwa terjadi penurunan angka stunting berada pada 27,67 persen pada tahun 2021. Walaupun angka stunting mengalami penurunan, namun angka tersebut masih cukup tinggi dari target WHO tidak lebih dari 20%

Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021 terdapat 23,5% balita dengan stunting di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data stunting didapatkan bahwa kasus stunting di Kabupaten Bangkalan pada bulan Mei 2022 mencapai 2.113 balita dari 22 Puskesmas di Kabupaten Bangkalan

(Dinas Kesehatan Kab. Bangkalan, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain usia orang tua, keterlibatan orang tua, Pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya orang tua, stress orang tua serta kerja sama suami istri (Sari et al. 2018). Pola asuh orang tua berupa kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan Kesehatan berhubungan dengan kejadian stunting balita (Bella et al. 2020). Dampak dari pola asuh orang tua pada anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Kemampuan personal dipengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, apabila pola asuh yang diterapkan baik maka kemampuan personal anak akan bersifat positif (Hurlock, 2012). Pemerintah sudah melaksanakan sejumlah program untuk mencegah stunting, salah satunya melalui program Stimulasi, Deteksi & Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Deteksi dini lewat aktivitas SDIDTK sangat dibutuhkan untuk mendeteksi secara dini penyimpangan perkembangan, pertumbuhan serta penyimpangan mental emosional pada anak (Fauzi, 2022)

Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan kebutuhan asupan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Pola asuh dalam keluarga mencakup beberapa hal seperti asupan pemberian ASI, makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan/ hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Faktor-faktor

pola asuh tersebut mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak usia 24 – 59 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga sangat berperan penting pada status gizi anak

II. METHODS

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Bangkalan menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional dan uji statistic Spearman Rank dengan populasi 85 responden dan besar sampel sebanyak 70 responden menggunakan purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner Pola Asuh, Kuisisioner Budaya Pengasuhan dan kuesioner Deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita dan sudah dilakukan Uji Laik Etik dengan NO:1677/KEPK/STIKES-NHM/EC/V/2023.

III. RESULT

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
20-30 thn	52	74,3
31-39 thn	18	25,7
Pendidikan		
SD	3	4,3
SMP	9	12,9
SMA	30	42,9
Diploma	5	7,1
Sarjana	23	32,9
Pendapatan		
< Rp. 1.000.000	36	51,4
Rp. 1.000.000 – 3.000.000	22	31,4
> Rp. 3.000.000	12	17,1

Pekerjaan		
PNS	9	12,9
IRT	36	51,4
Swasta	16	22,9
Wiraswasta	9	12,9

Usia balita		
0-12 bulan	18	25,7
13-24 bulan	17	24,3
25-36 bulan	16	22,9
37-48 bulan	10	14,3
49-60 bulan	9	12,9

Status gizi balita (Z- Score)		
Pendek	27	38,6
Normal	43	61,4
Total	70	100

Sumber: Data Primer, Juni 2023

Berdasarkan tabel, data usia ibu sebagian besar responden berusia 20-30 tahun sejumlah 52 responden (74,3%), pendidikan terakhir responden hampir dari setengahnya adalah SMA sebanyak 30 orang (42,9%), lebih dari setengahnya pendapatan perbulan responden yaitu < Rp. 1.000.000 sebanyak 36 orang (51,4%), lebih dari setengah pekerjaan responden yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 36 orang (51,4%), sebagian besar Jumlah anak yang dimiliki responden yaitu ≤ 2 sebanyak 62 orang (88,6%), jenis kelamin balita sebagian besar yaitu Perempuan sebanyak 54 orang (77,1%), sebagian kecil usia anak responden yaitu berusia 0-12 bulan sebanyak 18 balita (25,7%) dan status gizi balita berdasarkan Z-Score sebagian besar yaitu normal sebanyak 43 orang (61,4%)

Data Khusus

Tabel 3.2. Distribusi frekuensi Budaya Pengasuhan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	66	94,3
Cukup	4	5,7
Kurang	0	0
Total	70	100

Berdasarkan tabel, Budaya Pengasuhan kategori baik hampir seluruhnya yaitu sebanyak 66 orang

Tabel 3.3. Distribusi frekuensi pola asuh

No	Pola asuh	f	%
1.	Baik	46	66,67
2.	Cukup	21	30
3.	Kurang	3	3,33
	Jumlah	70	100

Pada karakteristik pola asuh terdapat 46 balita (66,67%) yang mempunyai pola asuh baik, terdapat 21 balita (30%) yang mempunyai pola asuh cukup dan terdapat 3 balita (3,33%) yang mempunyai pola asuh buruk

Distribusi frekuensi berdasarkan Deteksi dini dalam pencegahan stunting

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	70	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	70	100

Berdasarkan hasil penelitian pencegahan stunting kategori baik seluruhnya yaitu sebanyak 70 orang (100%).

Tabulasi Silang Pola Asuh dan Budaya Pengasuhan dengan Deteksi Dini Pencegahan Stunting pada Balita

		Deteksi dini	
		Baik	Total
<i>Pola Asuh</i>	Baik	count 66	66
		% of 94,3%	94,3%
	Cukup	count 4	4
		% of 5,7%	5,7%
Total		count 70	70
		% of 100%	100,0
		Total	%

Uji Statistik Spearman Rank
 $\alpha = 0,05$
 $p = 0,000$
 $r = 0,447$

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa deteksi dini dalam pencegahan stunting di wilayah Kelurahan Pejagan Bangkalan hampir keseluruhan responden menerapkan pola asuh secara baik dan cenderung mampu melakukan deteksi dini dalam pencegahan stunting secara baik dengan total 66 responden (94,3%).

Hasil uji statistik spearman rank diperoleh nilai P Value = 0,00 berarti nilai P Value < α (0,05). Dengan nilai korelasi sebesar 0,447 berarti bahwa koefisien korelasi cukup antar kedua variabel sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada Hubungan pola asuh dengan Budaya pengasuhan dengan Deteksi Dini Pencegahan Stunting pada Balita Di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.

VI. Hubungan Pola Asuh dan Budaya Pengasuhan dengan Deteksi Dini dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan

Dari hasil uji statistik *Spearman Rank H1* diterima hal ini menunjukkan bahwa ada Hubungan Millennial Parenting Style dengan Deteksi Dini Pencegahan Stunting pada Balita Di Kelurahan Pejagan Wilayah Kerja Puskesmas Bangkalan.. diperoleh nilai P Value = 0,00 berarti nilai P Value < α (0,05). Dengan nilai korelasi sebesar 0,447. Namun berdasarkan data deteksi Deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita seluruhnya baik sejumlah 70 (100%) dengan data status gizi ditemukan hampir setengahnya di kategori pendek dengan 27 balita (38,6%). Dalam penelitian ini, lebih dari setengah ibu bekerja sebagai Ibu rumah tangga 36 orang (51,4%), pendidikan terakhir ibu hampir setengahnya adalah SMA 30 responden (42,9%) dan disusul dengan Sarjana 23 responden (32,9%).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) bahwa ibu balita dengan tidak bekerja memiliki status anak stunting lebih besar dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting. Pekerjaan ibu berkaitan dengan pola asuh anak dan status ekonomi keluarga. Ibu yang bekerja diluar rumah dapat menyebabkan anak tidak terawat, sebab anak balita sangat tergantung pada pengasuhnya atau anggota keluarga yang lain, namun di lain pihak ibu yang bekerja dapat membantu pemasukan keluarga, karena pekerjaan merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan (Diana, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mugianti (2018) ibu yang berpendidikan akan tahu bagaimana mengolah makanan, mengatur menu makanan, serta menjaga mutu dan kebersihan makanan dengan baik selain pendidikan tinggi ibu harus aktif dan tanggap dalam mencari informasi tentang gizi anak dari media masa ataupun petugas kesehatan. Ibu yang

berumur muda dan baru memiliki anak akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap anak mereka, sering bertambahnya usia, bertambah kesibukan dan bertambah jumlah anak maka ini akan mempengaruhi motivasi untuk memberikan pelayanan kesehatan yang baik untuk anak (Hastono, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Jati,2021) aktivitas yang mayoritas dilakukan oleh ibu milenial adalah untuk mencari hiburan melalui media sosial maupun platform multimedia seperti YouTube. Mayoritas ibu milenial juga kerap memanfaatkan platform online untuk melakukan pencarian informasi, salah satunya terkait dengan kesehatan, tumbuh kembang anak, maupun parenting. (Madge & O'Connor, 2006).

Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang kesehatan dan pencegahan stunting. Penyebaran informasi melalui media sosial mengenai pencegahan stunting masih didominasi oleh organisasi pemerintah dan lembaga nirlaba, sehingga masih dibutuhkan peningkatan peran individu dalam penyebaran informasi tentang pencegahan stunting sebagai sumber yang relevan dan terpercaya (Khatimah, 2019). Menurut peneliti, deteksi dini dalam pencegahan stunting pada balita bisa tercapai dengan baik dan maksimal jika dilihat dari kemampuan orang tua dari ibu generasi Millennial yang memahami dan melaksanakan pemantauan tumbuh kembang anaknya secara berkala. Namun dalam penelitian ini terdapat hampir setengah balita status gizinya di kategori pendek meskipun hasil deteksi dini dalam pencegahan stunting seluruhnya kategori baik. Menurut peneliti hal ini mungkin bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, terdapat sebagian kecil ibu yang hasil millennial parenting dengan kategori cukup berhubungan dengan deteksi dini dalam pencegahan stunting yang berpengaruh terhadap pola asuh balitanya. Kedua,

pola pemberian makan yaitu orang tua dengan efek samping setelah imunisasi memberikan makanan dalam porsi dan bahkan ada yang berpendapat jika banyak pada balitanya, tidak tidak imunisasi pasti akan tetap hidup membiasakan sarapan, kurangnya sehat. Peneliti berpendapat, pola asuh asupan protein yang diberikan dan didukung oleh sumber informasi yang memaksakan anak menghabiskan isi banyak dan dapat diakses secara piringnya. Ketiga, psikososial anak yaitu mudah seharusnya dapat memberikan ibu millennial yang overprotective kemudahan kepada orang tua untuk sehingga anak kurang interaksi dengan mendapatkan informasi parenting yang teman sebayanya. Keempat, faktor cocok dan tepat dalam upaya genetik. Kelima, kebiasaan buruk orang pencegahan stunting pada balita. Media tua contohnya merokok, asap dapur . sosial menyediakan informasi yang luas Keenam, pengaruh lingkungan dan beragam tentang pertumbuhan dan contohnya tinggal di kawasan industry, perkembangan anak. Sehingga peneliti terpapar polusi dan bahan kimia menyimpulkan bahwa pola asuh dan lainnya. Ketujuh, penyakit infeksi. Dari budaya pengasuhan yang baik dapat beberapa faktor tersebut, dapat mendukung upaya deteksi dini dalam berdampak pada pertumbuhan dan pencegahan stunting pada balita. perkembangan anak secara fisik, biologis dan psikis.

Menurut peneliti, dalam penelitian ini ibu-ibu millennial memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam deteksi dini pencegahan stunting pada balita. Para ibu millennial sudah mengetahui, memahami, menerima dalam proses penerimaan informasi deteksi dini dalam pencegahan stunting. Namun pengetahuan dan sikap saja belum cukup untuk mendukung upaya tersebut. Diperlukan tindakan atau action yang dilakukan untuk mewujudkan upaya pencegahan stunting pada balita.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung, dalam penelitian ini ibu yang bekerja meskipun tidak dapat hadir dalam kegiatan posyandu, para ibu ini menggantinya dengan pemeriksaan ke dokter spesialis anak. Bahkan ibu yang bekerja ini mampu mengeluarkan biaya untuk membayar vaksin dan vitamin tambahan demi kesehatan balitanya. Dari segi pendidikan ibu milenial, beberapa ibu dengan pendidikan yang tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi saat petugas kesehatan menjelaskan tentang imunisasi. Sedangkan ibu dengan ibu dengan pendidikan yang rendah merasa cemas

Penelitian relevan lainnya oleh Putra, Yuliana dkk yang berjudul Hubungan Pola Asuh Ibu dengan kejadian Stunting pada Balita usia 12-59 Bulan di Desa Juking Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2020 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting Indonesia menduduki peringkat kelima dengan angka kejadian stunting tertinggi di dunia menurut WHO. Upaya mengatasi permasalahan tersebut dengan meninjau faktor-faktor yang mempengaruhi stunting terutama dari dalam keluarga sebagai lingkungan awal pembentuk balita. Salah satu faktor yang mempengaruhi prevalensi stunting adalah budaya pola asuh yang ada di dalam keluarga berupa kebiasaan dalam pemberian makan, kebiasaan dalam pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan ketika ada anggota keluarga yang sakit.

Pola asuh dalam pemberian makan dengan cara yang sehat, pemberian makan bergizi dan mengatur porsi yang dihabiskan akan

meningkatkan status gizi anak. Makanan yang baik untuk bayi dan balita harus memenuhi syarat-syarat kecukupan energi dan zat gizi sesuai umur, pola menu seimbang dengan bahan makanan yang tersedia, kebiasaan dan selera makan anak, bentuk dan porsi makanan yang disesuaikan pada kondisi anak dan memperhatikan kebersihan perorangan dan lingkungan.

Pemberian makan berupa ASI eksklusif pada bayi didasarkan pada pengetahuan mengenai pentingnya ASI. Pemberian makanan pendamping ASSI (MP-ASI) pada waktu yang tepat yaitu pada saat bayi usia 6 bulan harus dilakukan oleh ibu. Hal ini relevan dengan penelitian Ogamba dkk pada tahun 2011 yang didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam pemberian makanan merupakan pengetahuan dan kepercayaan atau budaya ibu terhadap sesuatu yang dipercayai oleh masyarakat di sekitarnya.

V. Simpulan

Terdapat Hubungan antara pola asuh dan budaya pengasuhan dengan Deteksi dini stunting di Kabupaten Bangkalan. Perlu dilakukan upaya preventif dan promotif dalam merubah kebiasaan pola asuh keluarga dalam meningkatkan status gizi. Bekerjasama dengan kader dan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya penurunan angka kejadian stunting di masyarakat dengan mengenali kebiasaan pola asuh yang baik pada ibu balita dan berupaya mengenalkan dan mengajak serta mensosialisasikan pola asuh yang baik pada masyarakat.

REFERENCES

- Afrilia, A. M. (2017). Penggunaan New Media Di Kalangan Ibu Muda Sebagai Media Parenting Masa Kini. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 31-42.
- Anisa, Paramitha. "Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita usia 25-60 Bulan di Kelurahan Kalibaru Depok tahun 2012". Skripsi. Depok: Program Studi Gizi Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat FKM UI, 2012.
- Arief Lopa, Ahmad Fari, Darmawansyih Darmawansyih, dan Fhirastika Annisa Helvian. 2022. "Hubungan Pelaksanaan 5 Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Kejadian Stunting." *UMI Medical Journal* 7(1):26–36. doi: 10.33096/umj.v7i1.143.
- Bella, F. D. (2020). Pola Asuh Positive Deviance dan Kejadian Stunting Balita di Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(4), 209-210.
- Chamidah, A.N. (2019). Deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal pendidikan khusus*. 1(3), 1-11.
- Corry Ocvita dkk. (2021) Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta Universitas Indonesia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*.
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke-5. Jakarta : Erlangga.
- Jati, W. D. P. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 1-23.
- Khatimah K, Laksmi L. Prevent Stunting Campaign: Dissemination of Health Information through Instagram. *Rec Libr J*. 2019;5(1):80.
- Lestari W. Menjaga kesehatan balita, Jakarta; Puspa Swara; 1995
- Madge, C., & O'Connor, H. (2006). Parenting gone wired: Empowerment of new mothers on the internet? *Social and Cultural Geography*, 7(2), 199–220.
- Mugianti, Sri, Arif Mulyadi, Agus Khoirul Anam, dan Zian Lukluin Najah. 2018. "Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar." *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)* 5(3):268–78. doi: 10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278.
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldanita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, 3(2), 47-60.
- Puspitasari FD dkk. (2022). Hubungan antara status gizi dan faktor sosiodemografi dengan kemampuan kognitif anak sekolah dasar di daerah endemis GAKI. *Gizi Indon.*;34(1):52–60.
- Putra Y dkk. (2021) Hubungan Pola Asuh Ibu dengan kejadian Stunting

- pada Balita usia 12-59 Bulan di Desa Juking Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah
- Pratiwi, Soraya Ratna. 2020. "Penerimaan Khalayak Terhadap Konstruksi Millennial Parenting Di Instagram Parentalk.Id." *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11(1):105. doi: 10.24235/orasi.v11i1.6339.
- Rahmawati, A. N. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 21-36.
- Rahmawati, Novi R., Nila Z. Septiana, Karina, dan Fitriatul Masitoh. 2019. "Pola Pengasuhan Orangtua Milenial." *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy* 4(1):367–75.
- Rosemary, R. (2018). Pilihan Media Pencari Informasi Kesehatan. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(2), 169–182. <https://doi.org/10.24815/jkg.v7i2.11756>
- Salsabila, Shafira, Retno Dewi Noviyanti, Dewi Pertiwi, Dyah Kusudaryati, dan Kata Kunci Abstrak. 2022. "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Puskesmas Sangkrah." *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 19(2):143–51
- Widyaningsih N. (2018) Keragaman Pangan, Pola Asuh makan dan Kejadian Stunting pada Balita usia 24-59 bulan. *J Gizi Indones*.

